

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025 menegaskan bahwa penguatan karakter merupakan respon strategis terhadap berbagai permasalahan moral bangsa, seperti disorientasi nilai Pancasila, mudurnya kesadaran budaya, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda.² Dalam konteks pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pendidikan madrasah sebagai ciri khas sekaligus kekuatan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.³

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam pada jenjang menengah pertama memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam. Pemerintah mengharapkan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

³ Kementerian Agama RI, *Kebijakan Pengembangan Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2015).

adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk generasi yang religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki integritas moral yang kuat. Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan guru di sekolah dan kepemimpinan orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam tersebut.

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja saat ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta melemahnya kontrol sosial keluarga berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Perilaku seperti *bullying*, kecanduan gawai dan *game online*, bolos sekolah, merokok, tawuran, serta menurunnya kepatuhan terhadap orang tua dan guru menjadi indikator melemahnya karakter generasi muda.⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter (akhlak) bukan sekadar hasil transfer pengetahuan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan kepemimpinan yang konsisten. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*transmitter of knowledge*), tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran dan teladan moral bagi peserta didik.⁵ Demikian pula, orang tua sebagai pemimpin utama dalam keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh, keteladanan, dan kontrol moral yang berkelanjutan.⁶

Gaya kepemimpinan guru, baik yang bersifat demokratis, transformasional, maupun profetik, akan memengaruhi pola interaksi serta internalisasi nilai dalam diri peserta didik.⁷ Sementara itu, gaya kepemimpinan orang tua yang otoriter, permisif, atau otoritatif memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan karakter anak.⁸ Ketidaksinkronan gaya

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991).

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

⁶ Baumrind, D., "Parenting Styles and Child Development," *Journal of Family Psychology* (1991).

⁷ Bass, B. M., *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985).

⁸ Santrock, J. W., *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2011).

kepemimpinan antara sekolah dan keluarga berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Guru BK, serta Wali Kelas VII MTsN 3 Bengkulu Selatan, diperoleh informasi bahwa pembinaan karakter telah menjadi perhatian serius pihak madrasah melalui berbagai program pembiasaan ibadah, penegakan disiplin, dan kegiatan keagamaan. Namun demikian, masih ditemukan berbagai permasalahan perilaku peserta didik, seperti pergaulan bebas dan *bullying*, bolos sekolah, merokok, tawuran, kecanduan *game online*, sikap melawan orang tua, serta rendahnya disiplin dan tanggung jawab. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya konsisten dalam menampilkan keteladanan, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan pengendalian emosi. Di sisi lain, peran orang tua dalam pembinaan karakter belum optimal, karena sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah.

Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua masih belum berjalan secara intensif dan terstruktur, sehingga menyebabkan kurangnya sinkronisasi pembinaan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam sinergi kepemimpinan guru dan orang tua dalam membina karakter anak berbasis nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan transformasional.⁹ Penelitian lain juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan kepribadian anak.¹⁰ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kepemimpinan guru secara terpisah dari kepemimpinan orang tua di

⁹ Dwi Wiranti dan Ahmad Noor, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2024)

¹⁰ Rodiyana dan Rina Puspitasari, "Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 2 (2019)

lingkungan keluarga, tanpa melibatkan ekosistem keluarga sebagai bagian struktural dalam pembinaan karakter peserta didik.¹¹

Selain itu, penelitian yang ada cenderung menitikberatkan pada satu variabel kepemimpinan secara tunggal, seperti kepemimpinan instruksional atau transformasional guru dan kepala sekolah, tanpa mengkaji secara mendalam sinergi dan kolaborasi antara guru dan orang tua sebagai satu kesatuan kepemimpinan kolektif.¹² Di sisi lain, integrasi nilai-nilai Islam dalam model kepemimpinan kolaboratif guru dan orang tua masih relatif terbatas, karena sebagian besar kajian masih menggunakan pendekatan manajerial Barat dan belum mengimplementasikan prinsip kepemimpinan Islam seperti *amanah*, *fathanah*, *shiddiq*, dan *tabligh* secara sistematis.¹³

Dari aspek konteks geografis dan institusional, studi kepemimpinan pendidikan dan pembinaan karakter lebih dominan dilakukan pada sekolah umum di wilayah perkotaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji Madrasah Tsanawiyah Negeri di daerah, seperti MTsN 3 Bengkulu Selatan, masih sangat terbatas dan jarang mendapatkan perhatian akademik.¹⁴ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan antara konteks pendidikan perkotaan dan pendidikan madrasah di daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian komprehensif yang menganalisis secara simultan gaya kepemimpinan guru dan orang tua dalam membina karakter anak berbasis nilai-nilai Islam, khususnya pada peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berada pada fase transisi

¹¹ Ahmad Sana dan Muhammad Effance, "Dari Konflik ke Kolaborasi: Strategi Kepemimpinan Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Publikasi Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2023)

¹² Anderson Ndolu, Maria S. K. Tanu, dan Yohana B. Lema, "Instructional Leadership and School Effectiveness: A Single-Variable Approach," *International Journal of Educational Leadership* 14, no. 3 (2022)

¹³ Mar'atun Sholihah dan Rina Maulida, "Kepemimpinan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dalam Manajemen Madrasah," *Jurnal Socius* 7, no. 2 (2020): 145–158; Fitri Dessani dan Gusmaneli, "Perspektif Agama dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Yayasan Daarul Huda* 3, no. 1 (2025)

¹⁴ Fathur Rozi dan Idi Warsah, "Sinergitas Peran Kepala Madrasah dan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN Lebong Bengkulu," *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020).

awal remaja. Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Gaya Kepemimpinan Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan”** memiliki urgensi yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter di madrasah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru kadang belum menjadi contoh utama dalam berakhlak, seperti disiplin waktu, tutur kata dan perilaku.
2. Pengajaran sering kali hanya pada aspek akademik, kurang dalam integrasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh (akhlaqul karima) dalam proses pembelajaran.
3. Gaya kepemimpinan guru cenderung klasikal, kurang memahami karakteristik anak setiap anak yang membutuhkan penanganan bimbingan, pembinaan akhlak sering kali hanya dilakukan di sekolah saja sedangkan di luar kurang kontrol guru.
4. Perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu terlalu otoriter dan permisif yang menghambat pembentukan disiplin, kesibukan orang tua sehingga minimnya waktu mendampingi anak dalam belajar.
5. Orang tua menuntut anak berakhlak baik namun tidak mencontohkan perilaku tersebut, penggunaan gadget/media yang tidak terkontrol orang tua.
6. Tidak adanya kesamaan pola asuh antara sekolah, rumah dan kurangnya kolaborasi aktif antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka batasan masalah dalam tesis berjudul **“Gaya Kepemimpinan Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan”** dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yang diteliti pada guru dibatasi pada gaya kepemimpinan demokratis, transformasional, dan profetik, karena ketiga gaya tersebut relevan dengan konteks pendidikan karakter di madrasah. Adapun gaya kepemimpinan orang tua dibatasi pada pola kepemimpinan/pengasuhan otoritatif-Islami, otoritatif, otoriter, dan permisif dalam lingkungan keluarga.
2. Pembinaan karakter anak dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan teori Thomas Lickona yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (aspek kognitif), moral feeling (aspek afektif), dan moral action (aspek perilaku). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ketiga dimensi tersebut dibentuk melalui kepemimpinan guru dan orang tua.
3. Nilai-nilai Islam yang menjadi garis besar pembinaan karakter dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai pokok yang paling dominan ditemukan di lapangan, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, religiusitas/ibadah, dan akhlakul karimah yang diterapkan dalam kehidupan sekolah maupun keluarga.
4. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada MTsN 3 Bengkulu Selatan. Subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VII, beserta guru, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua siswa kelas VII, karena kelas VII merupakan fase awal transisi dari sekolah dasar ke jenjang madrasah tsanawiyah yang membutuhkan penguatan karakter secara intensif.
5. Penelitian ini hanya mengkaji hubungan kepemimpinan guru dan orang tua dalam pembinaan karakter, bukan meneliti prestasi akademik siswa, manajemen kelembagaan madrasah secara umum, ataupun variabel psikologis lain di luar fokus penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya kepemimpinan Guru Dalam Membina Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana Gaya kepemimpinan Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana Kerjasama guru dan orang tua dalam membina karakter anak berbasis nilai-nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dilihat tujuan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Gaya Kepemimpinan guru dalam membina karakter anak berbasis nilai-nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan.
2. Untuk menganalisis Gaya Kepemimpinan Orang Tua dalam membina karakter anak berbasis nilai-nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan.
3. Untuk menganalisis kerjasama guru dan Orang Tua dalam membina karakter anak berbasis nilai-nilai Islam di Lingkungan MTsN 3 Bengkulu Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

- 1) Agar dapat memberikan sumbangsi dan masukan pemahaman serta informasi baru bagi pendidikan anak, sehingga dapat dikaji lagi atau bahkan terus dilestarikan.
- 2) Agar dapat digunakan sebagai kajian lebih lanjut bagi yang punya niat terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan penulisan ini dalam bentuk aspek lain.
- 3) Agar dapat menjadi bahan untuk memperluas khazanah keilmuan kepada semua kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan dunia pendidikan anak dalam Islam.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Teori meliputi Kerangka teori (konsep tentang gaya kepemimpinan guru dan orang tua dalam membina karakter anak bebsais nilai Islam), hasil penelitian yang relevan serta kerangka berfikir.
3. BAB III Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu.

